



## KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISALM TELAAH PEMIKIRAN AL GHAZALI DAN IBNU SINA

**Farihah Chalimatus Sadiyah<sup>1</sup>, Ahmad Mustafidin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Wali Sembilan Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Wali Sembilan Semarang, Indonesia

Email : [farihahchalim@gmail.com](mailto:farihahchalim@gmail.com)<sup>1</sup>, [rividin@gmail.com](mailto:rividin@gmail.com)<sup>2</sup>

---

E-Issn: 3063-8313

Received: April 2025

Accepted: April 2025

Published: Mei 2025

---

**Abstract :**

*Education in Islam has a unique and comprehensive concept, which not only includes intellectual aspects but also spiritual and moral aspects. This article examines the thoughts of two great figures in the Islamic world, namely Al-Ghazali and Ibn Sina, regarding the concept of education. Al-Ghazali emphasized the importance of education as a means of purifying the soul and approaching Allah, while Ibn Sina highlighted the intellectual and pedagogical development aspects in education. This research was conducted using a qualitative method based on literature studies of the main works of both figures. The results of the study show that although both have different perspectives, their concept of education remains*

**Keywords:** Islamic education, al Ghazali, ibnu sina concept of education philosphy of education

**Abstrak :**

Pendidikan dalam Islam memiliki konsep yang unik dan menyeluruh, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga spiritual dan moral. Artikel ini mengkaji pemikiran dua tokoh besar dalam dunia Islam, yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Sina, mengenai konsep pendidikan. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa dan pendekatan kepada Allah, sementara Ibnu Sina lebih menyoroti aspek perkembangan intelektual dan pedagogis dalam pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif berbasis studi literatur terhadap karya-karya utama kedua tokoh. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki perspektif yang berbeda, konsep pendidikan mereka tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam modern

**Kata Kunci:** Pendidikan islam, al Ghazali,ibnu sina,konsep Pendidikan,filsafat pendidikan

### INTRODUCTION

Pendidikan adalah suatu proses perubahan/proses transformasi seseorang dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana ijtihad untuk menegakan nilai-nilai memanusiakan manusia atau dengan Bahasa yang sering dipahami membentuk karakter manusia yang memahami dirinya dan lingkungannya (Subaidi 2016). Pendidikan dalam Islam memiliki peranan penting dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Pemikiran tokoh-tokoh Muslim klasik memberikan kontribusi yang besar terhadap konsep pendidikan Islam. Al-Ghazali dan Ibnu Sina adalah dua pemikir yang memiliki pandangan berbeda tentang pendidikan, namun keduanya memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan sistem pendidikan Islam. Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada pendidikan spiritual dan moral, sedangkan Ibnu Sina lebih berfokus pada



aspek rasional dan perkembangan intelektual individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep pendidikan dalam Islam melalui pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina.

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (hadi 2025). Konsep pendidikan dapat di artikan sebagai gagasan atau landasan yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran guna mengembangkan potensi individu secara intelektual, moral, sosial, dan keterampilan. Adapun Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter serta membekali individu dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan agar dapat berkontribusi dalam masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk memajukan perkembangan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak-anak demi kesempurnaan hidup dan kesejahteraan masyarakat (dewantara 1935).

John Dewey berpendapat bahwasanya pendidikan itu merupakan proses perkembangan atau pertumbuhan yang berkelanjutan dan berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan bukan hanya mengenai transfer pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang membentuk individu agar dapat beradaptasi dengan lingkungan social yang ada di sekitarnya (John Dewey 1916). Paulo Freire juga mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembebasan, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi satu arah atau secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam proses berpikir kritis dan memahami realitas sosial untuk menciptakan perubahan. (Freire 1970). Emile Durkheim menyatakan bahwa pendidikan adalah proses sosial yang bertujuan untuk membentuk individu agar sesuai dengan norma, nilai, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan memiliki peran penting dalam mempertahankan keteraturan sosial (Durkheim 1922)

Carter V. Good mengartikan pendidikan sebagai proses perkembangan individu yang bertujuan untuk mencapai kemampuan sosial dan intelektual yang optimal melalui pengalaman dan latihan (Good 1973). Kemudian perlu kita ketahui pendidikan dalam Islam merupakan proses pembentukan atau munculnya ide pada manusia secara holistik berdasarkan ajaran Islam, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Konsep pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Al-Ghazali, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membentuk akhlak yang baik. Pendidikan bukan hanya tentang pencapaian intelektual tetapi juga tentang penyucian jiwa dan peningkatan spiritual (Hamid 2005). Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dalam aspek intelektual dan moral.

Pendidikan harus diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak (Sina 1952). Banyak pendapat yang mendefinisikan mengenai maksud atau arti dari Pendidikan islam, kemudian pada artikel di bawah ini penulis akan memaparkan terkait Konsep Pendidikan Dalam Isalm:Telaah Pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Sina.

## **RESEARCH METHOD** (Written in bold capital, Book Antiqua 12)

Penelitian ini menggunakan metode Library Resarce, menurut mardalis Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis 2008) Sumber data utama berasal dari karya-karya Al-Ghazali seperti Ihya' Ulum al-Din dan Ayyuha al-Walad, serta karya Ibnu Sina seperti Kitab al-Syifa' dan Kitab al-Najat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan referensi sekunder dari buku dan artikel yang membahas pemikiran kedua tokoh dalam konteks pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan cara interpretasi dan komparasi antara kedua pemikiran tersebut.

## **FINDINGS AND DISCUSSION AL GHAZALI**

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali lahir pada tahun 1058 M (450 H) di Thus, Persia (sekarang Iran). Ia dikenal sebagai salah satu ulama besar dalam bidang filsafat, tasawuf, dan pendidikan Islam. Sejak kecil, Al-Ghazali telah menunjukkan kecerdasan luar biasa, sehingga ia menuntut ilmu dari berbagai ulama terkenal pada masanya (Watt 1953). Ia belajar di Nishapur di bawah bimbingan Imam al-Juwayni, yang merupakan seorang ahli teologi dan fikih terkemuka. Setelah wafatnya al-Juwayni, Al-Ghazali bergabung dengan istana Nizham al-Mulk dan menjadi profesor di Madrasah Nizhamiyah di Baghdad, salah satu pusat pendidikan Islam terbesar saat itu (Al-Attas 1970). Namun, setelah mengalami krisis spiritual, ia meninggalkan kedudukannya dan melakukan perjalanan panjang ke berbagai tempat, termasuk Makkah, Madinah, dan Damaskus. Pada masa ini, ia lebih mendalami tasawuf dan menulis karya-karya besarnya seperti Ihya' Ulum al-Din. Setelah bertahun-tahun mengembara, ia kembali ke kampung halamannya di Thus dan menghabiskan sisa hidupnya di sana hingga wafat pada tahun 1111 M (505 H)(Frank 1994).

Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali, Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan pendekatan kepada Allah. Ia menekankan pentingnya moralitas dalam pendidikan dan menyatakan bahwa ilmu harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya,

ilmu yang tidak disertai dengan akhlak yang baik tidak akan memberikan manfaat. Al-Ghazali juga membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu dunia dan ilmu ukhrawi, di mana keduanya harus seimbang dalam kehidupan seseorang. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan peran guru dalam pendidikan. Guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan bagi murid-muridnya. Ia menegaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki akhlak yang baik dan mampu membimbing peserta didik dalam perjalanan spiritual dan intelektual mereka. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk pribadi yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan amal (Al-Ghazali 2005).

Tujuan Pendidikan Menurut Al-Ghazali: Tujuan jangka Panjang, menurut al Ghazali tujuan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan harus mengarah manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada tuhan pencipta alam. Tujuan jangka pendek, berhubungan dengan tujuan pendidikan jangka pendek, yakni terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah (Astri 2020). Al-Ghazali mengatakan "semua manusia itu celaka kecuali orang-orang yang berilmu. Semua yang berilmu akan celaka kecuali orang yang mangamalkan ilmunya. Dan semua yang beramat celaka itu kecuali orang yang ikhlas mengamalkan ilmunya itu (Syamsudin 2012). *Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa) Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk agar seseorang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. *Ta'lîm wa Tarbiyah* (Pemberian Ilmu dan Pembinaan Karakter) Menurutnya, ilmu bukan hanya untuk kepentingan dunia tetapi juga untuk membimbing manusia dalam mencapai kebahagiaan ukhrawi. Pendidikan harus mencakup aspek kognitif (ilmu) dan moral (akhlak) (Al-Ghazali, Ayyuha al-Walad 1993). Keseimbangan antara Ilmu dan Amal Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang dipelajari harus diamalkan dengan baik. Ia mengkritik orang-orang yang memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan Insan Kamil (Manusia Paripurna) Pendidikan menurut Al-Ghazali bertujuan untuk mencetak manusia yang sempurna secara spiritual dan intelektual. Hal ini diwujudkan dengan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia.

Subjek Pendidikan(guru atau pendidik), profesi keguruan menurut Al-Ghazali merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. dengan profesiya itu, seorang guru menjadi perantara antara manusia (dalam hal ini murid) dan penciptanya yaitu Allah SWT, menurut imam al Ghazali ada beberapa syarat pendidik di antrannya (Subakri 2020): guru harus mencintai muridnya sebagaimana mencintai anak kandungnya sendiri. Guru jangan mengaharapkan materi (upah) sebagaimana tujuan Utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan Nabi Muhammad SAW, sedangkan upahnya terletak pada

terbentuknya anaknya didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang membawanya pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru harus memberikan contoh yang baik. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya. Guru harus mangamalkan yang diajarkanya Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga disamping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya. Guru harus dapat menanamkan keimanan dalam pribadi anakdidiknya sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanannya

Kurikulum Pendidikan menurut imam al Ghazali , Kurikulum pendidikan yang disususun Al-Ghazali sesuai dengan pandangannya tentang tujuan pendidikan yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, menurut Al-Ghazali mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan dan untuk menuju kesempurnaan tersebut ada jembatan yang yang disebut ilmu pengetahuan. Pentahapan kurikulum yang dirumuskan Al-Ghazali adalah sesuai dengan proses pendidikan anak yang diajarkan oleh Muhammad Rasulullah SAW. Jika dijabarkan, perkembangan usia anak berdasarkan daktis menurut Rasulullah SAW: Usia 00-06 tahun, adalah masa asuhan orang tua. Pendidikan pada usia ini yaitu pendidikan informal. Anak dibiasakan melakukan amalan-amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan dengan memberikan contoh praktis atau teladan. Dengan kata lain usia ini adalah masa mendidik secara dresser (pembiasaan). Usia 06-09 tahun tahun adalah masa dimulainya pendidikan anak secras formal. Pada masa ini telah mapu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima ganjaran dan hukuman. Tetapi agar kiranya guru sennatiasa menghindari hukuman. Adapun materi Pendidikan agama yang dapat diberikan adalah al-qur'an, hadits-hadits yang mengandung cerita, dan riwayat-riwayat iihwal yang baik agar tertanam kecintaan nya terhadap Alla di dalam jiwa nya. Usia 09-13 tahun adalah masa pendidikan kesusilaan dan Latihan kemandirian. Yakni dengan memisahkan anak dari tempat tidur orang tuanya. Sebagai kelanjutan dari pembiasaan dan pemberian pengertian terhadap pembiasaan maka anak sudah mampu membedakan antara antara yang baik dan buruk yang bermanfaat dan sia-sia dan mana yang pantas dikerjakan mana yang perlu dihindari. Diantara sikap orang tua terhadap Pendidikan anaknya adalah anak dididik dengan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan masa depannya. Usia 13- 16 tahun adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah melalui pembiasaan, dimulainya pendidikan formal, pendidikan kesusilaan dan pendidikan Latihan kemandirian. selama tiga tahun diadakan evaluasi, dan jika ditemukan kekurangan-kekurangan dalam mendidik anak, maka untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang

dilakukan, anak perlu diberi sangsi. Usia 16 tahun dan seterusnya adalah pendidikan kedewasaan. Dalam islam anak usia ini telah dianggap dewasa dan segala yang dilakukan sudah mempunyai nilai tersendiri dihadapan Allah. Pendidikan pada usia ini, karena anak telah mengalami kedewasaan hawa nafsu seksnya, yang banyak membutuhkan penjagaan agar tidak terjadi akses-akses seksual, maka orang tua mempunyai kewajiban untuk menikahkan anaknya.

Metode Pendidikan menurut imam al Ghazali, Metode khudud Pendidikan agama yaitu metode khusus agama menurut Al-Ghazali adalah, pada prinsifnya mulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pemberian, setelah itu dilanjutkan dengan keyakinan dan pemberian setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang kekuatan aqidah. Kurikulum dasar yang digunakan pada pendidikan agama adalah Al-Qur'an. Mulai dari membaca, menghafal, memahami dan mengkaji maksudnya.

Metode Pendidikan akhlaq, Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: "akhlaq adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk. Menurutnya ciri-ciri orang yang berakhlaq mulia adalah : banyak malu, sedikit menyakiti orang lain, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terprosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahim, lemah lembut, penyabar, banyak berterimakasih, rela kepada apa yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak menguntak orang, tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasud, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Al lah, benci dan marah karena Allah. Mengenai metode membentuk manusia berakhlaq, Al-Ghazali mengidentikkan antara guru dengan seorang dokter mengobati pasiennya sesuai penyakit yang dideritanya. Tidak mungkin ia mengobati macam-macam penyakit dengan satu jenis obat, karena kalau demikian akan membunuh banyak pasien. Begitupula seorang guru, ia tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan anak secara umum dengan hanya menggunakan satu metode saja. Guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia, dan tabiat anak. Daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan situasi kepribadian. Al-Ghazali berkata: "sebagaimana dokter, jika mengobati semua orang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, maka begitupula guru. Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dengan latihan niscaya membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi dengan seyogyanyalah memperhatikan tentang tentang penyakit murid. Tentang keadaan umum, sifat tubuhnya, dan latihan apa yang disanggupinya. Dan berdasarkan demikian

latihannya.

## IBNU SINA

Ibnu Sina sendiri memiliki nama yang begitu panjang, yaitu "Abu Ali al Husain bin Abdullah bin Hasan bin ali bin Sina". Ia dilahirkan pada sebuah kota kecil bernama Afshana di samping wilayah Bukhara Uzbekistan pada periode 370 H/980 M, Ibnu Sina sendiri memiliki keluarga yang lengkap dan penganut Syiah Isma'iliyah yang taat. Ia memiliki seorang ayah bernama Abdullah dan seorang ibu bernama Astarah (tirto 2024). Di masa kecilnya ia mulai mempelajari Al-Qur'an pada usia sekitar 5 tahun dan berkat kecerdasannya di atas rata-rata sebelum ia mencapai usia 10 tahun ia telah menghafal berbagai macam ilmu antara lain Al-Qur'an, tafsir, fiqh dan lain-lain. (Safrudin 2015) Ia sendiri memiliki seorang guru bernama "Abu 'Abd Allah al-Natili dan Abi Muhammad Isma'il ibn al-Husyain". Ibnu Sina meninggal dalam rentang umur 58 tahun, sekitar tahun 980 H/1037 M di Hamadan, Iran, karena memiliki riwayat penyakit maag kronis. Sama seperti dia mengajar di sekolah, dia menghembuskan nafas terakhirnya.

Menurut Ibnu Sina bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengemukakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Melalui pendidikan jasmani atau olah raga, seorang peserta didik diarahkan agar terbina pertumbuhan dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan Pendidikan budi pekerti diharapkan peserta didik memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Sementara dengan Pendidikan kesenian seorang peserta didik akan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya. Selain itu, Ibnu Sina juga mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan yang ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan, dan sebagainya, sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja yang profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara professional (Hasan 1995)

Jika beberapa pendapat yang dilontarkan oleh Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan tersebut kemudian dihubungkan antara yang satu dengan lainnya maka akan tampak bahwa Ibnu Sina memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan yang bersifat hirarkis-struktural. Maksudnya, bahwa disamping memiliki pandangan yang bersifat universal sebagaimana disebutkan di atas pada bagian pertama, juga memiliki pendapat tentang tujuan pendidikan secara operasional yang bersifat kurikuler atau setiap bidang studi (rasyid 2019).

Kurikulum Pendidikan, kurikulum pada prinsipnya adalah program

instruktif yang berisi berbagai mata pelajaran yang diatur secara efisien serta program latihan yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan program pembelajaran tertentu yang dikemas dalam latihan rencana pendidikan (intra kurikuler). latihan penggabungan program pendidikan (latihan ko-kurikuler), program pendidikan), dan latihan program luar pendidikan (ekstrakurikuler) untuk mencapai tujuan pendidikan. Ibnu Sina juga merinci beberapa pelajaran yang perlu dipelajari dan dikuasai siswa. Abuddin Nata berpendapat bahwa definisi program pendidikan Ibnu Sina tergantung pada peningkatan usia siswa yang adil dan merata, khususnya pertama, Usia 3-5 tahun. Menurut Ibnu Sina, pada usia ini siswa harus diberikan mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kerapian, suara dan keterampilan. Kedua, Usia 6-14 tahun. Menurut Ibnu Sina, program Pendidikan untuk anak usia 6-14 tahun meliputi membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran syar'i, dan pelajaran olahraga. Ketiga, Usia 14 tahun ke atas. Pada usia 14 tahun ke atas, Ibnu Sina melihat mata pelajaran yang harus diberikan kepada anak-anak adalah unik dalam kaitannya dengan usia masa lalu. Ada banyak mata pelajaran yang bisa diberikan kepada anak usia 14 tahun ke atas. Meskipun demikian, pelajaran ini harus dipilih sesuai dengan kemampuan dan minat anak muda. Hal ini menunjukkan perlunya pemikiran dengan persiapan siswa. Dengan demikian, anak akan memiliki persiapan untuk melakukan belajar dengan baik

Metode pembelajaran, dasarnya teknik pembelajaran yang ia tawarkan memiliki perbedaan antara satu materi dengan materi lainnya. Artinya, pemilihan strategi harus mempertimbangkan dari setiap topik pembelajaran, sambil juga mempertimbangkan tingkat formatif/mental siswa. Hal ini terlihat dari beberapa teknik yang ditawarkannya. Seperti yang ditunjukkan oleh Abuddin Nata, di antara teknik yang ditawarkan oleh Ibnu Sina adalah strategi untuk talqin, menunjukkan, penyesuaian dan model, percakapan, diskusi dan tugas. Ketujuh strategi pembelajaran ini akan dijelaskan di bawah, selain strategi targhib. Pertama, Strategi Talqin, harus digunakan dalam menunjukkan bacaan Al-Qur'an, dimulai dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an kepada siswa, bagian demi bagian. Kemudian anak itu didekati untuk mendengarkan dan mengulangi bacaannya secara bertahap dan berulang-ulang, sampai akhirnya dia mempertahankannya. Kedua, Teknik Menampilkan (Demonstrasi), dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran fungsional, seperti cara mengajar mengarang. Menurut Ibnu Sina, jika seorang pendidik akan menggunakan strategi ini, ia harus terlebih dahulu memberikan ilustrasi menulis huruf hijaiyah sebelum muridnya. Sejak saat itu, mintalah siswa untuk mendengarkan kata-kata dari huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj nya. Ketiga, teknik penyesuaian dan terpuji, termasuk mungkin strategi pertunjukan terbaik, khususnya dalam mengajarkan etika. Strategi ini pada umumnya dilakukan dengan penyesuaian dan model yang disesuaikan dengan peningkatan semangat anak. Ibnu Sina menyadari dampak "mengikuti atau meniru" atau model asli dalam siklus pendidikan di kalangan anak-anak di usia dini pada kehidupan mereka, dengan alas an bahwa dalam tabi'iyah anak-anak cenderung mengikuti dan meniru-meniru semua yang mereka lihat,

rasakan dan dengar. Keempat, Teknik Percakapan (Diskusi), harus dimungkinkan dengan memperkenalkan latihan di mana siswa dihadapkan pada pertanyaan yang sulit dipecahkan oleh siswa itu sendiri, maka untuk itu dibicarakan dan ditangani bersama. Ibnu Sina menggunakan strategi ini untuk menunjukkan informasi yang objektif dan hipotetis. Informasi tentang model ini pada masa Ibnu Sina berkembang pesat. Jika informasi diajarkan dengan Teknik bicara, para siswa tertinggal jauh dari kemajuan ilmu pengetahuan. Kelima, Strategi Magang, Ibnu Sina telah memanfaatkan teknik ini dalam latihan mendidiknya. Murid-murid Ibnu Sina yang meneliti pengobatan didorong untuk menggabungkan hipotesis dan praktik. Strategi ini akan memiliki keuntungan ganda, lebih spesifik dan membuat siswa mampu di bidang ilmu pengetahuan, juga akan memperoleh keterampilan kerja yang menghasilkan uang. Keenam, Strategi Tugas, diakhiri dengan memesan berbagai modul atau skrip dan kemudian menyerahkannya kepada siswa untuk dipertimbangkan. Teknik ini ia lakukan, antara lain, ia lakukan kepada salah satu muridnya yaitu Abu ar-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad as-Suhaili. Dalam bahasa Arab, mengajar dengan tugas ini dikenal dengan *alta'lim bi al marasil* (mendidik dengan mengirimkan berbagai tulisan atau modul).

Konsep guru, pendidik memiliki tugas vital dalam pengajaran. Ibnu Sina juga tetap berhubungan dengan sebagian pemikirannya tentang ide seorang pengajar, terutama dalam hal seorang pendidik yang baik. Menurut beliau, pendidik yang baik adalah pengajar yang lihai, tegas, paham mengajarkan etika, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan menarik, jauh dari cemoohan dan main-main dengan anak didiknya, tidak tajam dalam berkonfrontasi, perhatian, bersih dan murni. Tugas seorang pendidik dalam mengajar tidaklah sederhana. Karena, pada umumnya, tugas utama pendidik adalah untuk membentuk pergantian peristiwa anak-anak dan membiasakan diri dengan rutinitas yang bermanfaat dan karakteristik yang baik untuk menjadi faktor utama dalam mencapai kegembiraan anak-anak. Oleh karena itu, individu yang diteladani harus menjadi pelopor yang dapat diterima, model sejati dan memiliki karakter agar tidak berdampak buruk pada semangat anak-anak yang menirunya.

### **Perbandingan Konsep Pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Sina**

Secara umum, perbedaan utama antara pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina terletak pada orientasi pendidikan mereka. Al-Ghazali lebih berfokus pada aspek spiritual dan moral, sedangkan Ibnu Sina lebih menekankan aspek rasional dan pedagogis. Namun, keduanya sepakat bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang.

## **CONCLUSION**

Konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Sina memiliki perbedaan dan kesamaan yang menarik untuk dikaji. Al-Ghazali menekankan aspek spiritual dan moral dalam pendidikan, sementara Ibnu Sina lebih berfokus pada perkembangan intelektual dan sistem pembelajaran yang sistematis. Kedua pemikiran ini tetap relevan dalam pendidikan Islam modern, di mana keseimbangan antara pendidikan spiritual dan intelektual menjadi faktor utama dalam membentuk individu yang berilmu dan berakhlak. Oleh karena itu, penggabungan kedua konsep ini dapat menjadi model pendidikan Islam yang ideal untuk diterapkan di era saat ini.

## REFERENCES

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ayyuha al-Walad*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Ayyuha al-Walad. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Ihya' Ulum al-Din. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Astri, Sri Widya. "rekonstruksi Konsep Pendidikan dalam Islam." *Misykat al-Anwar*, 2020: 7.
- dewantara, ki hajar. *Pendidikan*. yogyakarta: taman siswa, 1935.
- Durkheim, Emile. *Education and Sociology*. New York: Free Press, 1922.
- Frank, m Richard. *Al-Ghazali and the Ash'arite School*. Durham: Duke University Press, 1994.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Good, Carter V. *Dictionary of Education*. New York: McGraw-Hill, 1973.
- hadji, syaiful. "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bebasis Karakter di." *Journal of Innovative and Creativity*, 2025: 67.
- Hamid, Al-Ghazali Abu. *Ihya' Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Hasan, Langgulung. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*. Al husain zakaria, 1995.
- John Dewey. *Democracy and Education An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan, 1916.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposa*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- rasyid, idris. *Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan*, Kurikulum,. sulawesi selatan, 2019.
- Safrudin, Aziz. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta:\: Kalimedia, 2015.
- Sina, Ibnu. *Kitab al-Syifa*. Beirut: Dar al-Fikr, 1952.
- Subaidi, H. *Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis*. 2016.
- Subakri, Subakri. "Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali." *Jurnal*

- Pendidikan Guru, 2020: 1.
- Syamsudin, Asyrofi. Beberapa Pemikiran Pendidikan. Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- tirto. biografi ibnu sina Sejarah Ilmuwan Muslim, Karya, & Penemuannya. Tirto.ID, 2024.
- Watt, W. Montgomery. The Faith and Practice of Al-Ghazali. London: George Allen & Unwin, 1953.